

Anak Jalanan Bikin Film Bunga Trotoar

Gondomanan, Bernas

Empat anak jalanan Yogya, Ida, Anik, Yanti dan Denok yang menamakan diri Si Cantik berhasil membuat karya film bertajuk *Bunga Trotoar*. Film yang menggambarkan kerasnya hidup dan kehidupan anak-anak jalanan tersebut merupakan karya murni mereka di bawah bimbingan Humana, Yin dan Etnoreflika. Karya film tersebut telah diputar di Benteng Vredeburg Yogya, Senin (29/4) kemarin.

Menurut keterangan Budi Satriawan dari Etnoreflika, proses pembuatan film tersebut untuk menggolkan ide dasar saja melewati berbagai pertemuan yang digelar sebanyak 15 kali. Semua ide berasal dari anak-anak jalanan, kemudian dibicarakan bersama-sama. Setelah semua jelas, kemudian disusun *breakdown script* dan *story boardnya*.

Setelah dirasa cukup, syuting segera dilaksanakan. Diputuskan, Ida tampil sebagai sutradara, asisten sutradara ialah Anik serta Yanti dan Denok sebagai ka-

merawan. Pengambilan gambar berlangsung selama tiga hari di sepanjang Jalan Malioboro Yogya.

"Tujuan pembuatan film ini sebenarnya untuk memberikan pengertian proses mengorganisasi diri di kalangan anak jalanan. Dan ternyata dalam diri mereka muncul keberanian-keberanian, meskipun awalnya mereka takut," kata Budi.

Ketakutan tersebut tampak sekali ketika syuting hari pertama, kamerawan takut membidik obyek. Bahkan hingga menangis, lantaran kurang

percaya diri dan takut dikritik. Untuk membuat kru film percaya diri, pendamping terus membujuk dan memotivasi. Akhirnya berhasil dan syuting pun dapat berlangsung.

Tetapi lagi-lagi, kurang percaya diri yang ditunjukkan dengan rasa takut kru film terulang kembali. Setelah dipilih gambar hasil syuting anak-anak jalanan yang dibantu pendamping, muncul lagi ketakutan bila hasilnya diputar untuk kalangan umum.

Takut dikritik

"Anak-anak itu takut nanti disalahkan, dikritik dan diolok-olok. Awalnya mereka keberatan film itu diputar, namun akhirnya mereka membolehkannya. Setelah mendapat pujian hasil karyanya bagus, justru anak-anak punya keberanian dan siap dikritik," tutur Budi lagi.

Film berdurasi kurang dari satu jam tersebut menggambarkan kehidupan anak jalanan perempuan yang sedemikian

kerasnya. Di satu sisi, anak-anak juga menginginkan pacaran dengan pria yang dicintai, tetapi karena kerasnya hidup di jalan, kadang ditawarkan para pria iseng.

Film tersebut juga menayangkan susahnya bagaimana anak-anak mengais rezeki dengan mengamen, yang kadang menjadi bahan cemooh orang lain. Begitu pula saat menghadapi garukan, sehingga harus pandai-pandai membuat siasat. Tetapi mereka tetap manusia yang memiliki keinginan, sehingga punya kehidupan tersendiri. Mereka menyanyi bersama, tertawa bersama dan bercanda bersama, yaitu sesama anak jalanan.

Budi menambahkan lagi, film tersebut telah diputar sebanyak tiga kali di lokasi yang berbeda. Pertama diputar di YIN, kemudian diputar bareng pemutaran film di Tungkak dan terakhir di Benteng Vredeburg.

(rbt)